

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan salah satu unsur dasar kehidupan manusia dan merupakan alat komunikasi yang sangat penting. Dengan menggunakan bahasa, manusia dapat menyampaikan ide, perasaan, dan informasi kepada sesama. Bahasa mempunyai fungsi atau kegunaan yang amat mendasar, yaitu sebagai peranti pokok komunikasi antarmanusia. Karena digunakan untuk berkomunikasi antarmanusia, bahasa tersebut sering disebut juga bahasa manusia (Rahardi, 2018).

Dalam bidang pragmatik, bahasa dipandang sebagai alat komunikasi kompleks yang tidak hanya mencakup makna kata, tetapi juga konteks, tujuan komunikasi, dan situasi sosial. Pragmatik mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam situasi nyata untuk mencapai tujuan komunikatif tertentu, termasuk bagaimana pesan disampaikan, diterima, dan ditafsirkan oleh pendengar atau pembaca. Dengan memahami aspek pragmatik dari bahasa, individu dapat menjadi lebih efektif dalam berkomunikasi, menjembatani kesenjangan antara apa yang dikatakan dan apa yang dimaksudkan, serta meminimalkan kemungkinan miskomunikasi dalam interaksi sehari-hari.

Pragmatik merupakan salah satu cabang linguistik yang berhubungan dengan penggunaan bahasa yang berbentuk verbal, lambang, simbol, dan tanda. Pragmatik membahas mengenai arti dan sudut pandang yang berbeda yang tergantung pada konteksnya. Sederhananya pragmatik mengkaji hubungan bahasa mengenai konteks hubungan pemakaian bahasa (tindak tutur atau tindak ujaran) yang melibatkan hal-hal di luar bahasa. Seperti melibatkan antara penutur dan mitra penutur dalam suatu keadaan atau situasi yang tidak menimbulkan kesalah-pahaman karena memiliki latar belakang yang sama (R. Raharjo & Nugraha, 2022). Dapat disimpulkan

bahwa pragmatik membahas mengenai penggunaan bahasa, makna, dan konteksnya.

(Anastasia, 2023) dalam penelitiannya menyatakan bahwa lingkup pragmatik meliputi fenomena yang meliputi implikatur, tindak tutur, relevansi dan percakapan, serta komunikasi nonverbal. Pragmatik mengkaji makna dalam konteks dan pengaruh konteks tertentu terhadap pesan.

Tuturan yang dihasilkan oleh alat ucap manusia sebagai lambang bunyi yang sifatnya arbitrer dan mempunyai kesatuan makna yang utuh disebut bahasa menurut Dalman (dalam Azizah & Mulyaningsih, 2022). Tindakan yang diungkapkan melalui tuturan disebut tindak tutur atau dalam istilah bahasa Jepangnya adalah *gengokoui* (言語行為).

Tindak tutur lokusi adalah tindakan mengungkapkan ujaran. Dalam mengujarkan sesuatu pasti terdapat maksud yang menyertai ujaran tersebut, hal inilah yang merupakan tindak tutur ilokusi. Sedangkan tindak tutur perlokusi merupakan pengaruh yang ditimbulkan dari tindak tutur lokusi dan ilokusi. Kategori yang menjadi pusat perhatian dalam teori tindak tutur adalah tindak tutur ilokusi. Hal ini disebabkan karena dalam tindak tutur ilokusi, keberadaan sebuah kalimat atau ujaran tidak bisa dilepaskan dari sebuah konteks menurut Meirisa (dalam Permata et al., 2022)

Menurut Koizumi (2001) (dalam Syaputra, 2023) dalam teori tindak tutur dikategorikan menjadi tiga bentuk, yaitu tindak tutur lokusi atau *hatsuwa koui* (発話行為), tindak tutur ilokusi atau *hatsuwanaï koui* (発話内行為), dan tindak tutur perlokusi atau *hatsuwabaikai koui* (発話媒介行為). Searle mengembangkan teori tindak tutur ini, yang sebelumnya telah diklasifikasikan oleh Austin dan berfokus dalam penelitian yang menciptakan jenis atau bentuk tindak tutur ilokusi.

Austin mengusulkan pembagian tindak tutur menjadi tiga, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan perlokusi. Ketiganya terjadi ketika bahasa diucapkan. Tindak lokusi merupakan tindakan mengatakan sesuatu. Austin menyatakan bahwa idiom hanya mengatakan sesuatu, menyampaikan

informasi, berbicara, bertanya, dan lainnya (Safitri et al., 2021). Tindak kedua adalah tindak ilokusi, yaitu tindakan melakukan sesuatu berdasarkan apa yang telah dikatakan Habermas (dalam Safitri et al., 2021). Ilokusi adalah apa yang dicapai dengan mengkomunikasikan maksud untuk mencapai sesuatu. Dalam teori tindak tutur, istilah tindak ilokusi mengacu pada penggunaan bahasa untuk menyatakan suatu sikap dengan fungsi atau “kekuatan” tertentu yang disebut daya ilokusi. Dalam bahasa sederhana, daya ilokusi adalah maksud atau maksud penutur. Beberapa contoh daya ilokusi yang dimaksud adalah menegaskan, memerintahkan, menjanjikan, memaafkan, menembak, dan lainnya. Jenis tindak tutur yang terakhir adalah perlokusi, yaitu tindakan atau keadaan pikiran yang disebabkan oleh atau sebagai akibat dari mengatakan sesuatu. Menurut Austin (1962), tindak perlokusi adalah “apa yang kita hasilkan atau capai dengan mengatakan sesuatu”, seperti membujuk, menghalangi, memberitahu, mengejutkan atau menipu.

Salah satu contoh penggunaan tindak tutur ilokusi asertif dalam kisah *Kaguya Hime* adalah :

Contoh kalimat 1

何という、難しい注文だ
Nanto iu, muzukashii chuumon da
Betapa sulitnya perintah itu

D8.KHTM:G.35

Dari contoh penggalan dialog di atas terdapat tindak tutur ilokusi asertif yang dituturkan oleh kelima bangsawan yang terkejut dan mengeluh karena mendengar pesan dari Kaguya Hime yang disampaikan oleh kakek penebang bambu bahwa mereka mendapat perintah yang mustahil dilakukan untuk memenuhi syarat menikahi Kaguya Hime. Tuturan tersebut ditandai dengan adanya kata *muzukashii* yang menandakan kesulitan sehingga ia mengeluh.

(Arifsetiawati & Parnaningroem, 2020) terdapat lima jenis tindak tutur ilokusi menurut Searle (1975) yaitu:

1. Asertif atau *dangenteki* (断言的) yaitu tuturan yang terikat pada kebenaran atas apa yang disampaikannya.
2. Direktif atau *shijiteki* (指示的) yaitu tuturan yang digunakan oleh penutur untuk lawan tutur untuk melakukan suatu tindakan yang diucapkan penutur dalam tuturan tersebut.
3. Ekspresif atau *hyoushutsuteki* (表出的) yaitu tuturan yang ditujukan penutur agar tuturannya dimaksudkan sebagai evaluasi mengenai hal yang diucapkan di dalam tuturan.
4. Komisif atau *genmeiteki* (言明的) yaitu tuturan yang adalah tindak tutur yang membuat penutur terikat dengan tuturannya untuk melaksanakan apa yang telah diucapkan.
5. Deklaratif atau *sengenteiki* (宣言的) yaitu tuturan yang fungsinya yaitu tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal keadaan yang baru.

Menurut Searle (dalam Tarigan, 1979) tindak tutur ilokusi asertif ini terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkan misalnya; menyatakan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, memberitahukan, melaporkan dan menyombongkan. Penjelasan dari fungsi tindak tutur ilokusi asertif adalah sebagai berikut :

- a) Menyatakan (*to state*)
- b) Menyarankan (*to suggest*)
- c) Membanggakan (*to pride*)
- d) Mengeluh (*to complain*)
- e) Menuntut (*to demand*)
- f) Memberitahukan (*to inform*)
- g) Melaporkan (*to report*)
- h) Menyombongkan (*to brag*)

Pentingnya mempelajari tindak tutur dalam berkomunikasi atau berinteraksi karena dengan mengetahui tindak tutur seseorang dapat meminimalisir miskomunikasi dan dapat mengerti tujuan tuturan tersebut

disebutkan. Selain itu, memahami tindak tutur dapat menciptakan komunikasi yang efektif yaitu memahami pesan secara efektif dan menginterpretasi maksud dari ucapan orang lain. Tindak tutur juga membantu dalam memahami niat atau tujuan komunikatif seseorang, baik itu untuk meminta, memberi, menolak, atau menyampaikan informasi lainnya.

Tindak tutur dapat ditemukan dari berbagai sumber seperti novel, film, serial, acara televisi, cerita pendek, dongeng, pidato, *role play*, dan lainnya. Dalam cerita rakyat juga terdapat bermacam tindak tutur langsung maupun tidak langsung atau eksplisit yang ditimbulkan oleh satu tokoh dengan tokoh lainnya.

Pada kisah *Kaguya Hime* ditemukan sebanyak 28 dialog yang selanjutnya dikelompokkan kembali sesuai dengan jenis tindak tutur ilokusi yang ada. Dalam 28 dialog tersebut terdapat 16 data tindak tutur asertif, 9 data tindak tutur direktif, 1 data tindak tutur komisif, 2 data tindak tutur ekspresif, dan tidak terdapat data tindak tutur deklaratif. Sehingga data yang akan dibahas secara menyeluruh adalah data dari tindak tutur ilokusi asertif.

Kaguya Hime atau dalam bahasa Indonesia yang berarti putri Kaguya merupakan cerita rakyat dari Jepang yang dibuat pada zaman Heian oleh pengarang yang tidak diketahui. *Kaguya Hime* disebut juga dengan *Taketori Monogatari* yang berarti kisah penebang bambu. Alasan peneliti memilih kisah *Kaguya Hime* ini karena terkenal dan sudah diadaptasi menjadi film. Diantaranya adalah “Princess Kaguya” (1935) yang merupakan *live action* yang disutradarai oleh Yoshitsugu Tanaka, “Princess from the Moon” (1987) film yang disutradarai oleh Kon Ichikawa, dan “The Tale of Princess Kaguya” (2013) film animasi yang disutradarai oleh Isao Takahata dan diproduksi oleh Studio Ghibli.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

- 1) Apa saja fungsi yang digunakan sebagai tuturan asertif dalam kisah *Kaguya Hime*?
- 2) Apa fungsi tindak tutur ilokusi asertif yang terdapat dalam kisah *Kaguya Hime*?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas, peneliti Penelitian ini hanya meneliti kalimat-kalimat tindak tutur ilokusi asertif yang terdapat dalam kisah *Kaguya Hime*. Menggunakan teori pragmatik yang mengkaji hubungan bahasa mengenai konteks hubungan pemakaian bahasa (tindak tutur atau tindak ujaran) yang melibatkan hal-hal di luar bahasa.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini yaitu :

- 1) Mendeskripsikan bentuk yang digunakan sebagai tuturan asertif dalam kisah *Kaguya Hime*.
- 2) Mendeskripsikan fungsi tindak tutur ilokusi asertif yang digunakan dalam kisah *Kaguya Hime*.

E. Manfaat Penelitian

- 1) Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang lebih luas mengenai bahasa dan dalam ilmu pragmatik. Penelitian ini juga dapat menambah jumlah penelitian mengenai tindak tutur ilokusi asertif.

- 2) Manfaat praktis
 - a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat mendeskripsikan jenis dan tujuan penggunaan tindak tutur ilokusi cerita rakyat Jepang. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan pembanding untuk penelitian selanjutnya.

b. Bagi pembelajar

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan pemahaman tentang tindak tutur ilokusi asertif dalam cerita rakyat Jepang.

c. Bagi pengajar

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah pemahaman dan penggunaan tentang tindak tutur ilokusi asertif dalam cerita rakyat Jepang sehingga dapat mengimplementasikan dalam pembelajaran.

F. Sistematika Penulisan

BAB I pada penelitian ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II pada penelitian ini berisi mengenai kajian pustaka yang relevan dengan penelitian ini. Yaitu, teori mengenai pragmatik, ragam bahasa, tindak tutur, tindak tutur ilokusi, cerita rakyat, dan penelitian terdahulu yang digunakan sebagai dasar penulisan penelitian.

BAB III memuat informasi dan membahas lebih lanjut mengenai metode penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis penelitian.

BAB IV penelitian ini berisi analisis data dan hasil penelitian yang telah dilakukan. Pada bab ini berisikan penggalan dialog yang mengandung tindak tutur ilokusi dan menjabarkan tindak tuturnya serta pengimplementasiannya dalam dialog tersebut.

BAB V memuat simpulan dan saran dari penelitian ini. Pada bab ini menjawab rumusan masalah berdasarkan dari hasil penelitian dan saran yang ditujukan untuk penelitian selanjutnya.